



## Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Alifa Rachel<sup>1\*</sup>, Subroto Desty Endrawati<sup>2</sup>, Nuryani Evie<sup>3</sup>, Haryani Fifi<sup>4</sup>, Sapriah Alda<sup>5</sup>  
<sup>1-5</sup>Universitas Bina Bangsa, Indonesia

E-mail: [alifarachel88@gmail.com](mailto:alifarachel88@gmail.com)<sup>1</sup>, [desty2.subroto@gmail.com](mailto:desty2.subroto@gmail.com)<sup>2</sup>, [evienuryanii@gmail.com](mailto:evienuryanii@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fihariyani451@gmail.com](mailto:fihariyani451@gmail.com)<sup>4</sup>, [aldasapriah45@gmail.com](mailto:aldasapriah45@gmail.com)<sup>5</sup>

Alamat: Jl. Raya Serang-Jakarta Km No 1 C ( Pakupatan) Kota Serang-Banten, Indonesia

Korespondensi penulis: [alifarachel88@gmail.com](mailto:alifarachel88@gmail.com)\*

**Abstract.** *Motivation can be defined as the drive to do something, or as the needs, desires, and urges that drive individuals to act. In the context of education, motivation plays a role as an important psychological process in determining the extent to which students strive to achieve learning goals. At the end of each learning unit, students take a test to measure their progress towards these goals, and the results are known as learning achievement. This study focuses on the relationship between students' learning motivation and their academic performance, especially in science lessons at SD Negeri Wanajaya 03. The results of the analysis show that students' enthusiasm or motivation to learn has a direct correlation with learning achievement in class. In general, the higher the students' intrinsic drive, the better the academic performance shown. This finding emphasizes the importance of learning strategies that can improve student motivation in a sustainable manner.*

**Keywords:** *Learning motivation, Learning outcomes, Students.*

**Abstrak.** Motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu, atau sebagai kebutuhan, keinginan, dan impuls yang mendorong individu untuk bertindak. Dalam konteks pendidikan, motivasi berperan sebagai proses psikologis yang penting dalam menentukan sejauh mana siswa berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Pada akhir setiap unit pembelajaran, siswa mengikuti ujian untuk mengukur kemajuan mereka terhadap tujuan tersebut, dan hasilnya dikenal sebagai capaian pembelajaran. Studi ini berfokus pada hubungan antara motivasi belajar siswa dengan kinerja akademik mereka, khususnya dalam pelajaran sains di SD Negeri Wanajaya 03. Hasil analisis menunjukkan bahwa antusiasme atau motivasi siswa untuk belajar memiliki korelasi langsung dengan prestasi belajar di kelas. Secara umum, semakin tinggi dorongan intrinsik siswa, semakin baik pula kinerja akademik yang ditunjukkan. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Motivasi belajar, Hasil belajar, Siswa.

### 1. LATAR BELAKANG

Terdapat hubungan yang harmonis antara semua aspek sistem pendidikan holistik karena pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk meningkatkan karakter manusia. Akibatnya, kegiatan pendidikan mengarah pada tujuan, dan proses pencapaian tujuan tersebut menjadi seimbang. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), merupakan undang-undang yang menetapkan sistem pendidikan di Indonesia./

Aspek yang memengaruhi keinginan anak untuk belajar adalah desain fisik sekolah. Ketika siswa terlibat aktif di kelas, mereka akan memperoleh lebih banyak pengetahuan daripada saat mereka tidak terlibat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ruang kelas berfungsi sebagai tempat untuk berbagai macam kegiatan, termasuk kegiatan akademis dan sosialisasi.

Membangun suasana yang menginspirasi anak untuk belajar sangat bergantung pada desain fisik ruang kelas. Oleh karena itu, perabot dan tata letak kelas harus mampu menginspirasi siswa untuk belajar lebih giat. Karena rumah merupakan tempat pertama dan terpenting bagi seorang anak untuk belajar, maka wajar saja jika tata letak ini juga memengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Untuk membantu anak-anaknya mencapai potensi penuhnya, orang tua harus mampu menciptakan lingkungan belajar di rumah sejak usia dini. ArieP Soezaena (2012) menyatakan bahwa ketika anak mendapat dukungan dari orang tuanya, maka semangat belajarnya akan meningkat.

Terdapat hubungan yang harmonis antara semua aspek sistem pendidikan holistik karena pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk meningkatkan karakter manusia. Akibatnya, kegiatan pendidikan mengarah pada tujuan, dan proses pencapaian tujuan tersebut menjadi seimbang. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), merupakan undang-undang yang menetapkan sistem pendidikan di Indonesia.

Aspek yang memengaruhi keinginan anak untuk belajar adalah desain fisik sekolah. Ketika siswa terlibat aktif di kelas, mereka akan memperoleh lebih banyak pengetahuan daripada saat mereka tidak terlibat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ruang kelas berfungsi sebagai tempat untuk berbagai macam kegiatan, termasuk kegiatan akademis dan sosialisasi. Membangun suasana yang menginspirasi anak untuk belajar sangat bergantung pada desain fisik ruang kelas. Oleh karena itu, perabot dan tata letak kelas harus mampu menginspirasi siswa untuk belajar lebih giat. Karena rumah merupakan tempat pertama dan terpenting bagi seorang anak untuk belajar, maka wajar saja jika tata letak ini juga memengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Untuk membantu anak-anaknya mencapai potensi penuhnya, orang tua harus mampu menciptakan lingkungan belajar di rumah sejak usia dini. ArieP Soezaena (2012) menyatakan bahwa ketika anak mendapat dukungan dari orang tuanya, maka semangat belajarnya akan meningkat.

Hasil akhir dari setiap sesi pembelajaran dikenal sebagai capaian pembelajaran, dan sering dinyatakan sebagai skor numerik atau serangkain skor (Putri & Taufina, 2020). Ranah kognitif, emosional, dan fisikomotor adalah tiga kategori dasar yang menjadi dasar capaian pembelajaran. Pengetahuan dan ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian adalah enam bagian yang membentuk hasil belajar intelektual. Semua ini termasuk adalah ranah kognitif. Ranah emosional mencakup nilai dan pandangan. Keterampilan seperti persiapan, peniruan, pembiasaan, adaptasi, dan kreativitas semuanya merupakan bagian dari ranah fisikomotor. Siswa kemudian dapat mengakes data tentang kemajuan kelas dan individu

terhadap tujuan, serta informasi tentang kemampuan mereka sendiri, area kelemahan, dan cara mengatasinya (gumala, et.al 2020)

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Karena, seperti yang dijelaskan Usman, "motivasi" adalah "keinginan untuk melakukan sesuatu," dan "motif" adalah "kebutuhan, persyaratan, keinginan, atau dorongan," kita dapat menyimpulkan bahwa orang didorong oleh suatu proses psikologis. Intensitas keinginan Karena seseorang berbanding lurus dengan tingkat motivasinya (2006). Menurut Uno, motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa untuk mengubah perilaku mereka merupakan hal mendasar bagi motivasi belajar mereka. Beberapa indikator menunjukkan adanya motivasi belajar yang kuat. Di antaranya adalah adanya keinginan dan kebutuhan yang mendalam untuk belajar. Ketika menatap masa depan, individu memiliki mimpi dan ambisi yang mendorongnya untuk terus berkembang. Selain itu, memperoleh pengetahuan dipandang sebagai pengalaman yang berharga, bahkan menyenangkan untuk dilakukan. Belajar tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga aktivitas yang memberikan kepuasan. Dalam lingkungan yang mendukung, seorang siswa dapat mencapai prestasi yang baik di kelas karena adanya dorongan internal serta suasana belajar yang kondusif.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan mengandalkan data numerik untuk menyelidikannya. Penelitian kuantitatif, yang berakar pada positivisme, memerlukan studi populasi atau sampel dengan pengambilan sampel acak, pengumpulan data menggunakan perangkat penelitian, dan analisis bahan penelitian menggunakan metode kuantitatif dan statistik untuk mengevaluasi hipotesis. Penelitian ini digunakan dalam penelitian saling terhubung satu sama lain. Paradigma penelitian menggambarkan model hubungan semacam ini. H. motivasi belajar (X) adalah variabel independen dalam penelitian ini, dan d. hasil belajar ilmiah (Y) adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel depen. Kuesioner dan skala tertentu masing-masing digunakan sebagai sumber data utama dan sekunder untuk penelitian ini.

Menurut Sholikhah (2016), Kata "populasi" mengacu pada agregat semua hal dan orang yang telah diputuskan untuk dipelajari oleh para peneliti karena memiliki ciri dan fitur yang sama. Semua yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri Wanajaya 03. Sampel yang digunakan mewakili keseluruhan populasi secara statistik dan demografis (Acharya,

et.al., 2013). Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri Wanajaya 03 kelas tiga dan lima.

Dokumentasi, wawancara, dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Guru kelas tiga dan lima diwawancarai untuk observasi awal, dan siswa kelas tiga (A dan B) yang telah melalui uji reliabilitas dan validitas diberi survei untuk diisi. Pengumpulan materi terkait sekolah, seperti gambar, laporan, dan alat peraga lainnya, merupakan tahap terakhir. Untuk memeriksa data penelitian ini, digunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji ini mencakup 24 pernyataan. Ada dua puluh satu pernyataan benar dan tiga pernyataan salah yang keluar dari ujian. Kami menggunakan SPSS seri 24 untuk melakukan uji normalitas dan linearitas yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis untuk memastikan apakah ada hubungan antara motivasi belajar siswa SD Negeri Wanajaya 03 dan kinerja mereka di kelas IPA.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Para peneliti di SD Negeri Wanajaya 03. bermaksud untuk menentukan apakah ada korelasi antara dorongan intrinsik dan prestasi dalam konsep ilmiah. Guru dan spesialis yang bekerja dengan anak-anak di kelas tiga dan lima pertama kali disurvei untuk mengukur tingkat minat mereka dalam belajar menggunakan kuesioner yang telah divalidasi. Penelitian ini menggunakan pengujian statistik, dimulai dengan uji kenormalan dalam SPSS seri 24. Menurut Kolmogorov-Smirnov, tingkat signifikansi 0,200 diperlukan. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, kita dapat mengatakan bahwa data terdistribusi secara normal. Pada Tabel 1, Anda dapat melihat hasil uji kenormalan ini.

**Table 1. Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov test	
N	Ustandardized residual
Normal Parameter, b mean	.0000000
Std deviation	6.96971341
Absolute	.086
Most Extreme Differences, Positive	0.66
Negative	-.086
Test statistic	0.86
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200
a. Test distribution is normal	
b. Calculated from data	
c. Lilliefors Significance Correction	

Peneliti menggunakan uji linearitas untuk memeriksa apakah variabel dependen berhubungan secara linear dengan semua faktor independennya. Tanpa adanya persyaratan linearitas, model regresi linear tidak berguna. Meregresikan model adalah salah satu pendekatan untuk memverifikasi linearitasnya. Uji linearitas menggambarkan fenomena ini. Nilai signifikansi penyimpangan linearitas (diperoleh melalui uji linearitas SPSS) dan nilai alpha dibandingkan untuk menentukan apakah sesuatu bersifat linear. Nilai dengan tingkat signifikansi divergensi dari linearitas yang lebih tinggi dari alpha (0,05) dianggap linear. Motivasi belajar dan hasil belajar ilmiah ditentukan memiliki hubungan yang signifikan ( $p = 0,429$ ) berdasarkan hasil uji linearitas. Hasil penelitian menunjukkan hubungan linear antara variabel X (motivasi belajar) dan Y (hasil belajar ilmiah), dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Tabel 2 menampilkan hasil uji linearitas ini.

**Table 2. Uji Linearitas**

Anova Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	f	sig
(Combined)		1896.983	24	79.041	1.629	.069
Hasil belajar	Linearity	728.425	1	728.425	15.011	.000
IPA	Devation	1168.559	23	50.807		
Motivasi	from					
Belajar	Linearity					
Within group		2669.017	55	48.528	1.047	.429
Total		4566.000	79			

Dorongan intrinsik siswa untuk belajar berhubungan signifikan dengan kinerja aktual mereka di kelas, menurut penelitian ini. Analisis korelasi momen-produk, bagian dari uji korelasi (uji-R), menghasilkan nilai 0,405. Dengan asumsi  $N=80$ , kita melihat bahwa ada 78 derajat kebebasan (df), yang juga setara dengan  $N-2$  atau  $80-2$ . Ambang signifikansi 5% dan 78 derajat kebebasan memberi kita tabel 0,220. Ada hubungan positif antara nilai signifikansi uji dua sisi ( $0,000 < 0,05$ ) dan koefisien, yang juga positif. Hasil analisis korelasi ditunjukkan pada Tabel 3.

**Table 3. Uji Korelasi**

Corellations			
Motivasi Belajar	Hasil Belajar		
Motivasi belajar .405**	Pearson	1	
Correlation			
N	80	.000	
Hasil Belajar	Perason	.405**	1
Correlation			
Sig. (2-tailed)	.000		
N	80		
** Correlation is	Signifikan at the	0.01 level (2-tailed)	

Temuan korelasi adalah 0,405 dan sig. 0,000 ketika mengevaluasi hipotesis menggunakan uji korelasi sederhana. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kemauan intrinsik untuk belajar dan kinerja dalam mata kuliah ilmiah. Uji hipotesis menghasilkan hasil positif sebesar 0,405, dan hubungannya juga positif karena nilai signifikansinya adalah  $0,000 < 0,05$ . Motivasi belajar dan hasil belajar ilmiah berhubungan secara sederhana, dengan nilai  $r$  sebesar 0,405 (berkisar antara 0,400 hingga 0,599), seperti yang ditunjukkan dalam tabel interpretatif. Ada korelasi yang kuat antara keinginan untuk belajar dan hasil belajar ilmiah, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan hubungan yang kuat dan positif antara dorongan intrinsik untuk belajar dan kinerja dalam mata kuliah ilmiah.

Temuan penelitian ini menghubungkan hasil belajar sains dengan motivasi intrinsik, yang di sini didefinisikan sebagai keinginan untuk belajar demi meningkatkan kinerja sendiri. Anggraeni et al. (2021) dan Dewi (2021) menemukan bahwa siswa yang semangat belajarnya tinggi juga berakhir dengan nilai yang lebih baik. Sederhananya, motivasi belajar adalah apa yang mendorong siswa untuk mengubah pola pikir dan tindakannya sehingga mereka dapat mencapai tujuan pendidikannya. Untuk menginspirasi dan memotivasi anak-anak untuk belajar, motivasi belajar sangat penting. Keinginan yang kuat untuk belajar juga memainkan peran penting dalam kecenderungan siswa untuk melakukannya. Akibatnya, meningkatkan dorongan intrinsik siswa untuk belajar sangat penting untuk kinerja akademik yang lebih baik (Prananda & Hadiyanto, 2019). Motivasi belajar siswa SD Negeri Wanajaya 03 tergolong sedang, yakni  $H$ , ditunjukkan dengan nilai rata-rata 79,42. Secara keseluruhan siswa memiliki antara lain pengakuan, kemandirian, tanggung jawab, pertumbuhan, kemajuan, dan prestasi. Hasil penelitian dengan ciri-ciri motivasi belajar siswa SD Negeri Wanajaya 03 menunjukan

bahwa 8,7% siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. 45,0% siswa memiliki motivasi belajar yang cukup, dan 46,3% siswa memiliki keinginan belajar yang tinggi.

Menurut penelitian ini, ada enam tanda tanda motivasi belajar. Keberhasilan, pengakuan, otonomi, akuntabilitas, pengembangan, dan kemajuan. Dari keenam indikator tersebut, 92,5% termasuk dalam kelompok tinggi, 7,5% dalam kategori sedang, dan 0,0% dalam kategori buruk. Ini adalah indikator pencapaian. Indikator pengakuan memiliki proporsi terbesar, dengan 98,7 persen termasuk dalam kelompok tinggi, 1,3 persen dalam kategori sedang, dan 0 persen dalam kategori buruk. Kategori teratas memiliki proporsi kerja otonom sebesar 96,3%, kelompok sedang berada pada 2,4%, dan kategori buruk berada pada 1,3%. Ada tingkat tanggung jawab tinggi 97,5%, tingkat sedang 2,5%, dan tingkat indikator rendah 0%.

Dalam kategori tinggi, proporsi indikator kemajuan adalah 91,3%, sedangkan dalam kategori sedang sebesar 8,7% dan dalam kategori buruk sebesar 0,0%. Dengan angka tertinggi 95,0 persen, angka tengah 5,0 persen, dan angka terendah 0,0 persen, persentase akhir menunjukkan indikasi pertumbuhan.

Siswa di SD Negeri Wanajaya 03 jelas memiliki keinginan kuat untuk belajar dan pendekatan yang teratur terhadap pelajaran mereka. Akuntabilitas siswa dalam menyelesaikan tugas sendiri atau dalam kelompok kecil adalah buktinya. Siswa juga dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan kreatif. Untuk menginspirasi anak muda agar berprestasi secara akademis dan mencapai impian mereka. Nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) siswa SD Negeri Wanajaya 03 digunakan untuk menentukan hasil belajar ilmiah mereka dalam penelitian ini. Hasil belajar ilmiah rata-rata 51 menurut statistik ini. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berjuang dengan materi ilmiah semester ganjil. Hasil pelajaran penelitian ini termasuk dalam salah satu dari tiga kategori ringan. Secara khusus, dari tiga kelompok dengan persentase terbesar, kelas atas menempati peringkat tertinggi (41,3%), diikuti oleh kelas menengah (48,7%), dan terakhir terendah (27–41, hingga 10,0%) di kelas bawah. Beberapa siswa di SD Negeri Wanajaya 03 jelas memiliki bakat dalam sains, yang membantu mereka mencapai hasil belajar yang tepat.

Sementara itu Vero dan Puka (2017), menunjukkan bahwa proses apa pun (seperti kebutuhan atau keinginan) yang mengarahkan individu atau siswa untuk berperilaku dan mengerahkan upaya untuk mencapai tujuan disebut motivasi. Ada sejumlah cara untuk mengkategorikan indikator motivasi belajar: 1) Penyelesaian. Elemen pencapaian adalah tindakan mencapai tujuan, menemukan solusi untuk masalah, mengatasi tantangan, dan mengalami hasil kerja seseorang. 2) Penghargaan. Pujian dan pengakuan publik atas upaya

seseorang sangat penting untuk proses pengakuan. 3) Menyelesaikan sendiri. Esensi pekerjaan paling baik dilakukan dengan benar-benar melakukan. 4) Akuntabilitas. Mengambil kewajiban sendiri atau dipercayakan dengan tugas tambahan adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang tanggung jawab. 5) Kemajuan. Karena ini tentang menaiki tangga akademis, kemajuan secara intrinsik terkait dengan gagasan keinginan. 6) Ekspansi (prospek ekspansi). Siswa akan memiliki kesempatan yang adil dan cukup untuk belajar dan tumbuh.

Menurut Ayudia, et.al (2021), Karena sulit bagi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar jika mereka tidak termotivasi untuk melakukannya, motivasi sangat penting untuk pembelajaran. Istilah "motivasi belajar" mengacu pada faktor-faktor, baik internal maupun eksternal, yang mendorong siswa untuk mengubah perilaku mereka, yang sering kali disertai dengan serangkaian indikator atau aspek pendukung. Ketika siswa dihadapkan pada banyak situasi yang menginspirasi ini, motivasi mereka akan maksimal (Vero dan Puka, 2017). Ini berarti bahwa setiap pelajaran harus memberi siswa beberapa kesempatan untuk termotivasi belajar. Yang benar-benar membuat orang memulai suatu proses dan membuat mereka terus maju hingga mencapai tujuan mereka adalah motivasi. Mereka yang benar-benar terdorong tetap pada jalur tujuan hidup mereka dan bekerja tanpa lelah untuk menghilangkan hambatan apa pun yang menghalangi jalan mereka (Durottunissa & Hanita, 2022). Karakteristik perilaku siswa, seperti minat yang konsisten terhadap sekolah, ekstrakurikuler, bersosialisasi, dan tugas, tercermin dalam semangat dibutuhkan. Motivasi intrinsik peserta didik merupakan komponen yang memengaruhi nilai akhir mereka (Sulasmi, 2020). Tidak seorang pun dapat terlibat dalam kegiatan belajar kecuali mereka memiliki motivasi intrinsik untuk melakukannya, oleh karena itu motivasi sangat penting. Istilah "motivasi belajar" mengacu pada faktor-faktor, baik internal maupun eksternal, yang mendorong siswa untuk mengubah perilaku mereka (Yulika, 2019). Memiliki motivasi yang benar sangat penting untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin; ini termasuk hal-hal seperti rasa haus akan ilmu dan adab habisnya akan pengetahuan, ambisi untuk sukses di sekolah, dan keinginan yang kuat untuk berprestasi. Keinginan intrinsik untuk belajar adalah keinginan kuat untuk mencapai tujuan mereka secara akademis. Komponen intrinsik ini juga turut mendorong dan memperkuat keinginan anak-anak mereka untuk belajar tidak dapat dilebih-lebihkan. Keterlibatan orang tua secara langsung dan tidak langsung dalam pendidikan anak-anak mereka memengaruhi keinginan anak-anak mereka untuk belajar (Fauzyah, et.al, 2020).

Hubungan antara motivasi belajar siswa dan hasil belajar mereka diuji menggunakan desain instrumen. Keberhasilan, pengakuan, otonomi, akuntabilitas, pengembangan, dan kemajuan adalah enam metrik yang digunakan dalam konsep ini. Penelitian sebelumnya tentang subjek tersebut menjadi dasar untuk desain ini. Hasil penilaian ini dikaitkan dengan motivasi bawaan siswa untuk belajar.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian dan perdebatan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa antusiasme siswa untuk belajar memiliki korelasi langsung dengan prestasi mereka di kelas, khususnya dalam pelajaran IPA di SD Negeri Wanajaya 03. Sebagai aturan umum, prestasi siswa di kelas berbanding lurus dengan tingkat dorongan intrinsik mereka untuk belajar. Menurut nilai R sebesar 0,405 yang diperoleh dari analisis korelasi product-moment, yang dilaporkan dalam temuan uji korelasi, hal ini terbukti. Dengan  $N=80$ , kita memperoleh 78 derajat kebebasan (df) sebagai  $N-2= 80 - 2$ . Nilai r-tabel adalah 0,220 pada taraf signifikansi 5% dan 78 derajat kebebasan. Pemeriksaan data menunjukkan bahwa r hitung  $>$  r tabel ( $0,405 > 0,220$ ). Terdapat nilai koefisien positif dan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ).

Saran dari motivasi belajar yaitu motivasi belajar yang tinggi berkorelasi positif dengan hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya, motivasi belajar rendah cenderung menghasilkan hasil belajar yang rendah. Motivasi belajar dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil belajar, meskipun faktor lain juga berpengaruh, sehingga pendekatan holistik sangat dianjurkan. Singkatnya, meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar adalah kunci untuk meningkatkan hasil belajar mereka, dan guru serta orang tua harus aktif mendukung motivasi tersebut.

## DAFTAR REFERENSI

- Acharya, A. S., Prakash, A., Saxena, P., & Nigam, A. (2013). Sampling: Why and how of it. *Indian Journal of Medical Specialties*, 4(2), 330–333.
- Anggraeni, P., Sopandi, W., Septianingrum, S., Hayati, A., Tursinawati, T., & Gumalay, Y. G. Y. (2021). Keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD melalui pembelajaran Read-Answer-Discuss-Explain.
- Ayudia, I., Haqqi, A., & Munthe, S. T. (2021). Peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Ta'dib*, 11(1), 90–97.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257.

- Durrotunisa, D., & Hanita, R. N. (2022). Konseling kelompok teknik reinforcement positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 315–323.
- Fadhilah, T. H., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255.
- Fauzyah, G. A. H., Maula, L. H., & Nurahsai, I. (2020). Pengaruh pendampingan orang tua pada pembelajaran.
- Gumala, Y., Nurkaeti, N., Aryanto, S., Syaodih, E., & Samsudin, A. (2020). The influence of using kit of science for kids to elementary school students concept mastery. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 4(1), 74–82.
- Prananda, G., & Hadiyanto, H. (2019). Korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 450107.
- Putri, A., & Taufina, T. (2020). Peningkatan hasil belajar menggunakan model cooperative tipe Picture and Picture di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 644–648.
- Sholikha, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 342–362.
- Soezana, A. (2012). Pengaruh dukungan orang tua dan lingkungan terhadap motivasi belajar Al-Qur'an. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 1(1), 99–114.
- Sulasmi, E. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa ditinjau dari aspek manajemen belajar siswa (Studi pada siswa SMP Gajah Mada Medan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 1(1), 10–17.
- Uno, H. B. (2007). *Manajemen: Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, H. (2006). *Manajemen: Teori praktik dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vero, E., & Puka, E. (2017). The importance of motivation in an educational environment. *Formazione & Insegnamento*, 15, 57–66.
- Yulika, R. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sengkang. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 252–270.